



Enhancing students' understanding of Pancasila as a state ideology for anti-corruption education

Raihan¹, Irvan Hardianto², Dinda Rahmi Istifara³, Aulia Mawwaddah⁴, Kevin Yuhedi Firdaus⁵,
Tiffany Syentia Putri⁶, Dwi Rahmadani⁷, Sepriani Estasia⁸, Cahaya Adinda Rizki Zulmi⁹, Silvi Fakhriano¹⁰,
Al Hafiz Situmorang¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Dharma Andalas, Padang, Indonesia
raihanth84@gmail.com¹, dindarahmiistifara052@gmail.com³

ABSTRACT

Corruption remains one of the most serious threats to Indonesia's social, economic, and moral development, undermining public trust and national integrity. Addressing this issue requires comprehensive efforts, including preventive measures implemented through early age education. This community service program was conducted as an educational intervention to strengthen elementary school students' understanding of anti-corruption values grounded in Pancasila, the state ideology. The program was implemented based on the rationale that character education, particularly integrity and honesty, must be cultivated early to build a generation resistant to corrupt behavior. The primary objective of this activity was to enhance students' awareness and internalization of integrity values in their daily lives. The program employed interactive training methods, including group discussions, question-and-answer sessions, and simple educational games, to actively engage students and facilitate meaningful learning experiences. The findings indicate that approximately 90% of participants demonstrated an improved understanding of integrity values and showed the ability to apply these principles in everyday situations. Overall, this community service activity highlights the strategic role of character-based anti-corruption education in shaping morally responsible young citizens and suggests that similar programs could be expanded to other regions to generate broader societal impact.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 3 Aug 2025

Revised: 13 Nov 2025

Accepted: 22 Nov 2025

Publish online: 19 Des 2025

Keywords:

anti-corruption education;
character education; elementary
school students; Pancasila values

Open access

Dedicated: Journal of Community
Services (Pengabdian kepada
Masyarakat) is a peer-reviewed open-
access journal

ABSTRAK

Korupsi salah satu permasalahan serius yang mengancam pembangunan, kesejahteraan, serta moral bangsa Indonesia karena berdampak pada melemahnya kepercayaan publik dan nilai-nilai sosial. Upaya pencegahan korupsi perlu dilakukan secara komprehensif, salah satunya melalui pendidikan sejak usia dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademik dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada murid sekolah dasar yang berlandaskan pada Pancasila sebagai ideologi negara. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran murid terhadap pentingnya nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter sejak dini sebagai fondasi pembentukan generasi muda yang berakhlak dan memiliki ketahanan moral terhadap perilaku koruptif. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat interaktif dan partisipatif, meliputi diskusi kelompok, tanya jawab, serta permainan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik murid. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sekitar 90% murid mengalami peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai antikorupsi dan mampu mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila sebagai strategi efektif dalam pencegahan korupsi sejak dini.

Kata Kunci: murid sekolah dasar, nilai Pancasila; pendidikan antikorupsi; pendidikan karakter

How to cite (APA 7)

Raihan, R., Hardianto, I., Istifara, D. R., Mawwaddah, A., Firdaus, K. Y., Putri, T. S., ... & Situmorang, A. H. (2025). Enhancing students' understanding of Pancasila as a state ideology for anti-corruption education. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(2), 585-586.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2025, Raihan, Irvan Hardianto, Dinda Rahmi Istifara, Aulia Mawwaddah, Kevin Yuhedi Firdaus, Tiffany Syentia Putri, Dwi Rahmadani, Sepriani Estasia, Cahaya Adinda Rizki Zulmi, Silvi Fakhriano, Al Hafiz Situmorang. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: raihanth84@gmail.com

INTRODUCTION

Korupsi menjadi salah satu permasalahan struktural yang hingga saat ini masih menjadi tantangan serius bagi bangsa Indonesia. Praktik korupsi tidak hanya berdampak pada kerugian finansial negara, tetapi juga menggerus nilai-nilai moral, etika, dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Korupsi melemahkan sistem pemerintahan, memperburuk kualitas pelayanan publik, serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara. Oleh karena itu, korupsi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan hukum, melainkan juga sebagai persoalan moral dan karakter bangsa. Data yang dirilis oleh Indonesia Corruption Watch (ICW) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 364 kasus korupsi yang ditangani oleh aparat penegak hukum dengan 888 orang tersangka. Meskipun jumlah penanganan kasus tersebut merupakan yang terendah dalam lima tahun terakhir, potensi kerugian negara akibat korupsi pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 279,9 triliun, yang menunjukkan bahwa korupsi masih menjadi persoalan serius di Indonesia (lihat: <https://antikorupsi.org/id/penindakan-korupsi-2024-merosot-tajam-rekor-terburuk-dalam-5-tahun-terakhir>).

Kasus-kasus tersebut tersebar di berbagai sektor strategis, seperti pemerintahan, pendidikan, dan sektor swasta. Fakta ini mengindikasikan bahwa korupsi telah mengakar dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, sehingga upaya pemberantasannya membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan, sistematis, dan melibatkan seluruh elemen bangsa. Berbagai penelitian terdahulu menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi merupakan strategi preventif yang efektif dalam membangun generasi yang berintegritas dan berkarakter. Pendidikan antikorupsi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberian pengetahuan mengenai definisi dan dampak negatif korupsi, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta keberanian moral pada murid (Madelu, 2024; Syarifuddin, 2020). Selain itu, kajian lain menunjukkan bahwa internalisasi nilai antikorupsi melalui pendidikan sejak dini berperan penting dalam membentuk sikap menolak praktik koruptif dan meningkatkan kesadaran etis murid dalam kehidupan sehari-hari (Salam *et al.*, 2024).

Melalui pendidikan antikorupsi yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, murid diharapkan tidak hanya memahami konsep korupsi secara kognitif, tetapi juga memiliki komitmen moral untuk tidak terlibat dalam perilaku koruptif. Namun demikian, implementasi pendidikan antikorupsi di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Pendidikan antikorupsi di sekolah masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam satuan pembelajaran (Kholid *et al.*, 2025). Selain itu, terdapat perbedaan persepsi mengenai urgensi pendidikan antikorupsi, sehingga pelaksanaannya belum menjadi prioritas utama dalam pembentukan karakter murid (Salam *et al.*, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep pendidikan antikorupsi dan praktik nyata di lapangan. Dalam konteks kebijakan pendidikan saat ini, Kurikulum Merdeka melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila membuka peluang strategis untuk mengintegrasikan pendidikan antikorupsi secara lebih sistematis. Profil Pelajar Pancasila menekankan pembentukan karakter murid yang beriman, mandiri, bernalar kritis, dan berakhlak mulia, yang selaras dengan nilai-nilai antikorupsi (Agnevia *et al.*, 2025; Rohmaniah & Kurniawan, 2023).

Integrasi tersebut dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam menanamkan nilai moral dan integritas sejak dini. Urgensi penguatan pendidikan antikorupsi di tingkat sekolah dasar juga berkaitan dengan karakteristik perkembangan moral anak yang masih berada pada tahap pembentukan nilai dasar. Pada fase ini, murid cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar dan membutuhkan contoh konkret untuk memahami konsep benar dan salah secara moral. Pendidikan yang menekankan nilai integritas dan kejujuran sejak dini dinilai lebih efektif dibandingkan intervensi pada usia remaja atau dewasa, karena nilai tersebut telah tertanam sebagai kebiasaan dan prinsip hidup (Ramadani & Sofa, 2025). Selain itu, berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi yang terintegrasi

dengan pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan moral murid terhadap perilaku menyimpang di masa depan (Salam *et al.*, 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai bentuk kontribusi nyata dalam upaya pencegahan korupsi melalui jalur pendidikan. Sasaran utama kegiatan ini adalah murid sekolah dasar, mengingat usia tersebut merupakan fase awal pembentukan karakter dan nilai moral. Pada tahap ini, anak-anak mulai membangun pemahaman tentang benar dan salah, serta sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Kartini & Dewi, 2021). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Pancasila dan integritas sejak dini diharapkan dapat membentuk fondasi karakter yang kuat hingga dewasa. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam pengabdian ini adalah rendahnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai antikorupsi pada murid sekolah dasar. Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada penerapan pendidikan antikorupsi berbasis nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan pengabdian masyarakat yang partisipatif dan kontekstual. Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan pemahaman pendidikan antikorupsi pada murid sekolah dasar sebagai upaya membentuk generasi muda yang berintegritas.

Literature Review

Konsep dan Hakikat Pendidikan Antikorupsi

Pendidikan antikorupsi merupakan upaya edukatif yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika guna mencegah terjadinya perilaku koruptif sejak dini. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual mengenai definisi dan bentuk-bentuk korupsi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta keadilan (Fahrezy *et al.*, 2025). Melalui pendidikan antikorupsi, murid diharapkan mampu mengenali tindakan korupsi dalam berbagai bentuk, baik yang berskala besar maupun perilaku tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan antikorupsi tidak sekadar memberikan pengetahuan, melainkan juga berfungsi mengubah pola pikir, paradigma, dan kebiasaan murid agar sejalan dengan prinsip hidup yang bermoral (Hasan *et al.*, 2024). Pendidikan antikorupsi memiliki peran strategis dalam membangun karakter individu yang berintegritas dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Pendidikan Karakter dan Pencegahan Korupsi Sejak Dini

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam upaya pencegahan korupsi jangka panjang. Karakter seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keberanian moral perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar, karena pada fase ini murid berada pada tahap awal pembentukan nilai dan sikap (Harahap *et al.*, 2025). Anak-anak yang sejak dini dibiasakan untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab cenderung memiliki ketahanan moral yang lebih kuat terhadap godaan perilaku menyimpang di masa dewasa. Dunia pendidikan perlu kembali menempatkan pendidikan moral sebagai inti pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan antikorupsi. Namun, dalam praktiknya, pendidikan karakter sering kali belum terintegrasi secara konsisten dalam pembelajaran, sehingga dampaknya belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan nilai-nilai antikorupsi benar-benar terinternalisasi dalam diri murid (Dewi & Dewi, 2024).

Integrasi Pendidikan Antikorupsi dengan Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila sebagai ideologi negara mengandung nilai-nilai luhur yang sejalan dengan prinsip pendidikan antikorupsi, seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan integritas (Putri & Astiwi, 2025). Integrasi pendidikan antikorupsi dengan nilai-nilai Pancasila dinilai sebagai pendekatan yang kontekstual dan

relevan dalam membangun karakter murid (Pangaribuan *et al.*, 2024). Melalui pemahaman nilai-nilai Pancasila, murid dapat memahami bahwa korupsi merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai kebangsaan dan moralitas bangsa. Penguatan nilai Pancasila dalam pendidikan antikorupsi juga sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan nasional. Profil ini menempatkan nilai berakhlak mulia, mandiri, dan bernalar kritis sebagai karakter utama murid, yang sangat relevan dengan upaya pencegahan korupsi (Kahfi, 2022).

Peran Sekolah dan Guru dalam Implementasi Pendidikan Antikorupsi

Sekolah memiliki peran strategis sebagai institusi formal dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada murid. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam penerapan nilai kejujuran dan integritas. Pembiasaan sikap jujur melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari di sekolah menjadi salah satu cara efektif untuk mencegah perilaku koruptif di masa depan (Alfidyah, 2025). Selain itu, sekolah perlu memperkuat literasi antikorupsi sebagai bagian dari literasi dasar murid. Di era digital, murid sangat mudah mengakses berbagai informasi, namun juga rentan terhadap perilaku menyimpang seperti ketidakjujuran akademik dan penyalahgunaan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi perlu diintegrasikan secara kontekstual dalam aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebab bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan fenomena yang terjadi secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Kartika 1-11 Padang dengan melibatkan 32 murid sekolah dasar sebagai peserta. Subjek pengabdian ditentukan menggunakan teknik total sampling, karena seluruh murid yang hadir dilibatkan secara langsung dalam kegiatan. Pelaksanaan pengabdian berlangsung selama 2 jam dan dirancang secara bertahap untuk mendukung peningkatan pemahaman pendidikan antikorupsi berbasis nilai-nilai Pancasila.



Gambar 1. Tahapan Metode Penelitian
Sumber: Rekonstruksi Penulis 2025

Tahap persiapan meliputi penyusunan materi pendidikan antikorupsi yang disesuaikan dengan karakteristik murid sekolah dasar, pengembangan media pembelajaran visual berupa presentasi PowerPoint, serta penyusunan instrumen pre-test dan post-test. Instrumen tes digunakan untuk mengukur pemahaman awal dan akhir murid terhadap nilai-nilai antikorupsi, khususnya kejujuran, tanggung jawab, dan integritas.

Tahap pelaksanaan kegiatan inti menerapkan pendekatan pembelajaran interaktif melalui diskusi, tanya jawab, presentasi visual, serta permainan edukatif. Murid diajak mengidentifikasi pengertian korupsi, contoh perilaku tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari, serta dampaknya bagi masyarakat melalui analogi sederhana dan contoh kontekstual. Dalam meningkatkan partisipasi aktif, diberikan *doorprize* sederhana kepada murid yang terlibat secara aktif dalam kegiatan.

Tahap evaluasi dan analisis hasil dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, serta didukung analisis deskriptif kualitatif melalui pengamatan terhadap sikap dan keaktifan murid selama kegiatan. Keberhasilan pengabdian diukur dari peningkatan pemahaman dan perubahan sikap murid terhadap nilai-nilai antikorupsi, yang menunjukkan bahwa pendekatan interaktif berbasis Pancasila efektif dalam mendukung tujuan pengabdian masyarakat

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SD Kartika 1-11 Padang menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman murid terhadap pendidikan antikorupsi berbasis nilai-nilai Pancasila. Hasil kegiatan diperoleh melalui kombinasi pengukuran kuantitatif menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* serta pengamatan kualitatif terhadap partisipasi dan respons murid selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dampak kegiatan, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keterlibatan murid dalam pembelajaran.

Peningkatan Pemahaman Konseptual Pendidikan Antikorupsi

Berdasarkan analisis hasil *pre-test* dan *post-test* ditemukan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah kegiatan dilaksanakan. Sebelum kegiatan, sebagian besar murid belum mampu menjelaskan pengertian korupsi dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, serta masih memandang korupsi sebagai perilaku yang hanya terjadi di kalangan orang dewasa atau pejabat negara. Namun, setelah mengikuti kegiatan, 90% murid mampu menjawab pertanyaan *post-test* dengan benar, khususnya terkait contoh perilaku jujur dan tidak jujur dalam konteks kehidupan sekolah dan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan telah dipahami dengan baik dan sesuai dengan karakteristik murid.

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Pemahaman Pendidikan Antikorupsi

| No | Aspek yang Dinilai | <i>Pre-Test</i> (%) | <i>Post-Test</i> (%) | Keterangan Perubahan |
|----|---|---------------------|----------------------|----------------------|
| 1 | Memahami pengertian korupsi | 37,5 | 90,6 | Meningkat signifikan |
| 2 | Mengetahui dampak korupsi bagi masyarakat | 40,6 | 87,5 | Meningkat signifikan |
| 3 | Mengidentifikasi perilaku tidak jujur | 43,8 | 93,8 | Meningkat signifikan |
| 4 | Menyebutkan contoh tindakan antikorupsi | 46,9 | 90,6 | Meningkat signifikan |

Sumber: Pengabdian 2025

Berdasarkan **Tabel 1**, terlihat adanya peningkatan pemahaman murid pada seluruh aspek yang dinilai setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek pemahaman pengertian korupsi dan kemampuan mengidentifikasi perilaku tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif yang diterapkan mampu membantu murid memahami konsep antikorupsi secara lebih konkret dan kontekstual.

Partisipasi Aktif dan Respons Murid Selama Kegiatan

Selain peningkatan hasil tes, keberhasilan kegiatan juga tercermin dari tingginya partisipasi murid selama proses pembelajaran berlangsung. Murid menunjukkan antusiasme yang tinggi saat mengikuti diskusi, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam permainan edukatif. Interaksi dua arah antara fasilitator dan murid menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga murid lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Keterlibatan aktif ini menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Pembelajaran yang melibatkan murid secara langsung terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat pemahaman nilai moral yang diajarkan (Madelu, 2024). Dalam kegiatan ini, murid tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif membangun pemahamannya sendiri.

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis aktivitas dan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran moral serta pemahaman nilai kejujuran dan tanggung jawab pada murid sekolah dasar. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis aktivitas dan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran moral serta pemahaman nilai-nilai antikorupsi pada murid sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan metode diskusi, tanya jawab, dan aktivitas partisipatif efektif dalam membentuk pemahaman nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas murid sebagai bagian dari pendidikan antikorupsi di tingkat sekolah dasar (Sinaga *et al.*, 2025). Selain itu, penggunaan permainan edukatif terbukti efektif dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab pada murid usia dini (Abbas *et al.*, 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini relevan dan konsisten dengan praktik pengabdian sebelumnya, meskipun diterapkan pada konteks dan lokasi yang berbeda.



Gambar 2. Dokumentasi Pembelajaran
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Gambar 2 menunjukkan dokumentasi kegiatan selama pengabdian dalam pelaksanaan sosialisasi mengenai integrasi nilai-nilai Pancasila dan memahami konsep antikorupsi. Kegiatan dihadiri oleh 32 murid Sekolah Dasar Kartika 1-11 Padang.

Perubahan Sikap dan Kesadaran Nilai Antikorupsi

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap murid yang mengarah pada peningkatan kesadaran nilai integritas dan kejujuran. Murid mampu membedakan perilaku jujur dan tidak jujur, serta menunjukkan sikap reflektif ketika diminta menilai suatu tindakan dalam permainan edukatif. Beberapa murid bahkan mampu memberikan contoh pengalaman pribadi yang berkaitan dengan kejujuran, seperti mengakui kesalahan atau mengembalikan barang yang ditemukan. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mulai menyentuh aspek afektif murid. Pendidikan antikorupsi yang efektif memang ditandai oleh tumbuhnya kesadaran moral dan sikap menolak perilaku tidak jujur, bukan semata-mata meningkatkan skor tes (Nurudin *et al.*, 2024). Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya proses awal internalisasi nilai antikorupsi pada diri murid.

Integrasi Nilai Pancasila dalam Pemahaman Murid

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila membantu murid memahami pendidikan antikorupsi secara lebih utuh. Murid mampu mengaitkan nilai kejujuran dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, serta menghubungkan tanggung jawab dengan sila Keadilan Sosial. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak dipandang sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pedoman perilaku yang relevan dengan kehidupan sehari-hari murid (Febriyanti *et al.*, 2023). Integrasi ini memperkuat pemahaman murid bahwa tindakan korupsi bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan moral yang dijunjung dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Kirana & Siswanto, 2025). Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi berbasis Pancasila mampu membangun kesadaran nilai secara lebih kontekstual dan bermakna bagi murid sekolah dasar

Discussion

Efektivitas Pendekatan Interaktif dalam Pendidikan Antikorupsi

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif yang melibatkan diskusi, tanya jawab, presentasi visual, dan aktivitas edukatif efektif dalam meningkatkan pemahaman murid sekolah dasar terhadap nilai-nilai karakter yang menjadi dasar pendidikan antikorupsi. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran, sehingga materi tidak hanya diterima secara pasif, tetapi dipahami melalui pengalaman belajar yang bermakna (Samosir *et al.*, 2023). Keterlibatan aktif ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kegiatan, terutama bagi murid usia sekolah dasar yang cenderung lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual. Pendekatan interaktif juga mendorong terjadinya pembelajaran bermakna, di mana murid mampu mengaitkan konsep antikorupsi dengan situasi nyata yang mereka alami di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pembelajaran yang bersifat kontekstual membantu murid membangun pemahaman yang lebih mendalam karena nilai yang dipelajari tidak berdiri secara abstrak, melainkan hadir dalam pengalaman sehari-hari murid (Yolanda *et al.*, 2024). Hal ini memperkuat temuan bahwa metode pembelajaran aktif lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam pendidikan karakter.

Internalisasi Nilai Integritas dan Kejujuran pada Murid Sekolah Dasar

Pembahasan hasil menunjukkan bahwa murid tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman kognitif, tetapi juga mulai menunjukkan internalisasi nilai integritas dan kejujuran. Hal ini tercermin dari kemampuan murid dalam menyebutkan dan menjelaskan contoh tindakan antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pendidikan antikorupsi yang diberikan telah menyentuh aspek afektif murid, yang merupakan prasyarat penting dalam pembentukan karakter antikorupsi jangka panjang. Internalisasi nilai tersebut diperkuat melalui proses pembiasaan selama kegiatan berlangsung, khususnya ketika murid diajak untuk merefleksikan pengalaman pribadi terkait kejujuran dan tanggung jawab. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran dan kemauan murid untuk menerapkan nilai tersebut dalam perilaku nyata (Armini, 2024). Nilai integritas tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan mulai terwujud dalam sikap dan cara berpikir murid. Lebih lanjut, internalisasi nilai antikorupsi pada usia sekolah dasar memiliki dampak strategis bagi pembentukan karakter jangka panjang. Anak-anak yang sejak dini di biasakan bersikap jujur dan bertanggung jawab cenderung memiliki ketahanan moral yang lebih kuat terhadap perilaku menyimpang di masa dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi pada jenjang dasar merupakan investasi karakter yang penting bagi pembangunan budaya antikorupsi di masa depan (Aziz *et al.*, 2021).

Relevansi Integrasi Pendidikan Antikorupsi Berbasis Nilai Pancasila

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan antikorupsi terbukti memberikan kerangka moral yang mudah dipahami oleh murid (Agnevia *et al.*, 2025). Nilai kejujuran, keadilan sosial, dan tanggung jawab yang terkandung dalam Pancasila membantu murid mengaitkan konsep antikorupsi dengan kehidupan sehari-hari (Putri & Astiwi, 2025). Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa antikorupsi bukan sekadar aturan, melainkan bagian dari pengamalan nilai kebangsaan (Handoyo *et al.*, 2025). Pendidikan antikorupsi berbasis Pancasila memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar. Nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai rujukan etik yang kontekstual bagi murid sebab telah dikenal dan diperkenalkan sejak dini melalui pembelajaran kewarganegaraan. Melalui kaitan antikorupsi pada nilai Pancasila, murid lebih mudah memahami bahwa perilaku tidak jujur bertentangan dengan

identitas dan jati diri bangsa. Hal ini menjadikan pendidikan antikorupsi lebih relevan dan bermakna dalam konteks pendidikan dasar (Sunaryati *et al.*, 2024).

Indikator Keberhasilan dan Ketercapaian Tujuan Pengabdian

Indikator keberhasilan kegiatan ini ditunjukkan melalui peningkatan hasil *post-test*, partisipasi aktif murid selama kegiatan, serta perubahan sikap yang teramati selama diskusi dan permainan edukatif. Tolak ukur keberhasilan tidak hanya didasarkan pada capaian nilai tes, tetapi juga pada kemampuan murid dalam mengidentifikasi perilaku tidak jujur dan menyampaikan pendapat secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pengabdian untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran antikorupsi telah tercapai secara menyeluruh. Pendekatan evaluasi yang menggabungkan aspek kognitif dan observasi sikap memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap dampak kegiatan. Evaluasi pendidikan karakter memang tidak dapat bergantung sepenuhnya pada instrumen tes tertulis, melainkan perlu dilengkapi dengan pengamatan terhadap perilaku dan respons murid dalam situasi pembelajaran (Hambali, 2020). Dengan demikian, indikator keberhasilan kegiatan ini mencerminkan pencapaian yang lebih substantif.

Keterbatasan Pelaksanaan dan Tantangan di Lapangan

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Durasi pelaksanaan yang relatif singkat membatasi pendalaman materi dan pemantauan perubahan perilaku murid dalam jangka panjang. Pendidikan antikorupsi pada dasarnya membutuhkan proses berkelanjutan supaya nilai-nilai yang ditanamkan dapat berkembang menjadi kebiasaan dan budaya (Mahmudah, 2022). Selain itu, pengukuran dampak kegiatan masih terbatas pada aspek kognitif dan observasi sikap selama kegiatan berlangsung, tanpa evaluasi lanjutan yang melihat implementasi nilai antikorupsi dalam kehidupan murid setelah program selesai. Kondisi ini mencerminkan kebutuhan untuk melakukan evaluasi yang berkelanjutan dan komprehensif terhadap efektivitas program pendidikan karakter, termasuk aspek penerapan nilai-nilai integritas dalam perilaku murid sehari-hari, sehingga program tindak lanjut yang sistematis dan terintegrasi dengan pembelajaran di sekolah menjadi sangat penting (Rahmatika & Indarini, 2023).

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi berbasis nilai-nilai Pancasila mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran murid sekolah dasar terhadap pentingnya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Temuan utama pengabdian ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif dan kontekstual efektif dalam menanamkan nilai antikorupsi pada murid usia dini, sehingga tujuan pengabdian untuk memperkuat pemahaman pendidikan antikorupsi dapat tercapai secara optimal. Penanaman nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter murid yang selaras dengan nilai kebangsaan. Pengabdian ini menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi sejak dini merupakan langkah preventif yang strategis dalam membangun budaya antikorupsi di masa depan. Integrasi nilai Pancasila dalam proses pembelajaran memberikan kerangka moral yang relevan dan aplikatif bagi murid, sehingga antikorupsi tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Murid tidak hanya memiliki pengetahuan tentang korupsi, tetapi juga kesiapan sikap untuk menolak dan menghindari perilaku tidak jujur di lingkungannya. Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan diperluas ke jenjang pendidikan lain dengan dukungan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan terkait. Penguatan integrasi pendidikan antikorupsi dalam kurikulum serta pemanfaatan pendekatan inovatif, termasuk media digital, dapat meningkatkan efektivitas dan jangkauan program. Upaya ini

diharapkan mampu memperkuat pembentukan generasi muda yang berintegritas dan berkomitmen dalam mewujudkan tata kelola kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang bersih, transparan, dan berkeadilan.

AUTHOR'S NOTE

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan ini. Secara khusus, kami menyampaikan penghargaan kepada Kepala Sekolah SD Kartika 1-11 Padang beserta seluruh staf pengajar yang telah mendukung penuh pelaksanaan kegiatan ini dengan memberikan fasilitas dan dukungan moral kepada tim pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Universitas Dharma Andalas, terutama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Tidak lupa, kami juga berterima kasih kepada seluruh murid yang telah berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung.

REFERENCES

- Abbas, N., Firmansyah, A., & Apriani, M. (2025). Penguatan aspek nilai agama dan moral melalui pendidikan karakter dengan game-based learning pada anak usia dini. *Jurnal Al Basirah*, 5(1), 54-66.
- Agnevia, N., Firda, A., Fitriyani, D. A., & Hopid, J. (2025). Kurikulum merdeka: Based accounting learning at SMK Negeri 1 Bandung. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 29-46.
- Alfidyah, M. (2025). Kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anti-korupsi pada generasi muda. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15-22.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.
- Aziz, A., Purnamasari, N. I., & AR, Z. T. (2021). Internalisasi pendidikan antikorupsi bagi anak usia dini di TK Al Amin Klampis Bangkalan. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan anak*, 3(1), 83-104.
- Dewi, W., & Dewi, L. (2024). Analysis of teacher readiness conditions in implementing characteristic school-based curriculum. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 55-66.
- Fahrezy, K. S., Widodo, J. A. P., Uyun, K., Afifah, I. L., & Nimah, R. (2025). Pendidikan anti korupsi di SMK Pandanaran: Membangun generasi muda sebagai pilar bangsa. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 768-779.
- Febriyanti, R. A., Putri, M. H. S., Husnia, F., Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. (2023). Penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 190-197.
- Hambali, G. (2020). Evaluasi program pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 31-44.

- Handoyo, E., Wasino, W., Wijayanti, T., & Irawan, H. (2025). Penguatan budaya integritas melalui edukasi anti-korupsi bagi siswa SMA Institut Indonesia Semarang. *Advances in Education Journal*, 2(1), 199-209.
- Harahap, A. Z., Sofia, A., Sitorus, D. S. B., Nazwa, K., Lubis, N. S. A., Khoiriyah, N., & Nurhayati, N. (2025). Systematic literature review: Implementasi pendidikan karakter melalui cerita untuk meningkatkan kejujuran siswa. *Jurnal Ilmu Manajemen Retail Universitas Muhammadiyah Sukabumi*, 6(2), 190-207.
- Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi dan tantangan pendidikan dalam membangun integritas anti korupsi dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 241-255.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 113-118.
- Kholid, I., Rahayu, R., Fathony, M. H., & Anwar, R. (2025). Strategi dan tantangan integrasi nilai antikorupsi dalam kurikulum merdeka: Kajian sistematik literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 487-497.
- Kirana, O. C., & Siswanto, M. I. (2025). Peran guru pendidikan Pancasila dalam penanaman nilai antikorupsi untuk meningkatkan integritas murid. *Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 157-164.
- Madelu, R. G. (2024). Peranan pendidikan antikorupsi dalam membangun karakter generasi muda yang berintegritas. *Esawaya: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan*, 1(1), 1-13.
- Mahmudah, S. (2022). Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan anti korupsi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 343-354.
- Nurudin, N., Fauzi, M. A. N., & Barory, C. (2024). Pendidikan anti korupsi: Konsep pendidikan karakter dan tantangannya. *Educatus*, 2(1), 19-26.
- Pangaribuan, R. S., Hutahaean, A., & Sudjiarto, T. (2024). Optimalisasi sistem pencegahan korupsi melalui analisis yuridis normatif dalam konteks implementasi nilai-nilai hukum Pancasila. *Journal of Mandalika Literature*, 5(4), 658-664.
- Putri, H. A., & Astiwi, W. (2025). Positive culture's role in building profil pelajar Pancasila character. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 1-12.
- Rahmatika, J., & Indarini, E. (2023). Evaluasi program pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 1-12.
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193-210.
- Rohmaniah, S., & Kurniawan, W. (2025). Strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum merdeka untuk pembentukan karakter. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 72-85.

- Salam, A. M. I., Prayetno, B., & Taufiq, M. S. (2024). Tren dan tantangan kebijakan pendidikan karakter dan antikorupsi di Indonesia: Kajian literatur sosiologi agama. *Sosiologi*, 3(1), 1-12.
- Samosir, E. D. B., Agung, A. A. G., & Suartama, I. K. (2023). Interactive learning media based on character education in Indonesian subjects for Grade 1 elementary schools. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 6(1), 12-23.
- Sinaga, A. A., Sinaga, N. N. I., Munte, P. A. L., & Setiawan, A. (2025). Strategi pendidikan anti korupsi dalam membentuk karakter generasi muda. *Journal of Golden Generation Education*, 1(2), 28-39.
- Sunaryati, T., Firdaus, A., Maluf, M. S., & Rayyan, M. F. (2024). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif Nusantara*, 6(1), 128-141.
- Syarifuddin, H. M. (2020). Prinsip keadilan dalam mengadili perkara tindak pidana korupsi: Implementasi PERMA Nomor 1 Tahun 2020. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 1-10.
- Yolanda, A., Sihotang, M., Zebua, J. A., Hutasoit, M., & Sinaga, Y. L. (2024). Strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 301-308.